BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa saja yang diteliti dari subjek penlitian. Untuk itu objek penelitian ini adalah suku Batak dan suku Sunda, tempat dilakukannya penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pendatang dari suku Batak dan mahasiswa suku Sunda. Alasan dipilihnya kedua suku ini adalah dimana orang Batak dikenal sebagai orang yang mempunyai sifat kasar, mereka terkadang identik dengan kekasaaran, tidak mau mengalah, sedangkan Sunda yang indentik dengan bahasa yang lembut, halus dan "kalem", sehingga peneliti ingin mengetahuai bagaimana analisis percakapan kedua suku ini melalui tindak tutur komunikasi.

Suku Batak bukanlah suku yang yang paling banyak merantau tetapi masih ada suku-suku lain, seperti suku Padang, Jawa, Ambon dan lain-lain. Di kota Bandung suku Batak telah menyebar, baik itu di pasar, maupun menjadi supir angkot. Sehingga ketika berkomunikasi dengan orang Sunda suku Batak menggunakan intonasi bahasa yang keras, dan suku Sunda otomatis mengganggapnya bahwa intonasi itu merupakan suatu bentakan, padahal hanya suara yang terdengar keras, bukan bertujuan untuk membentak, untuk itulah peneliti mengambil objek penelitian ini, dimana peneliti ingin mengetahui

bagaimana proses analisi Percakapan mereka dengan menggunakan tindak tutur komunikasinya.

3.1.1. **Sejarah suku batak**

Asal-usul suku Batak sampai saat ini sangat sulit untuk ditelusuri dikarenakan minimnya peninggalan sejarah yang menceritakan suku Batak. Suku Batak adalah salah satu dari ratusan suku di Indonesia. Suku Batak terdapat diwilayah Sumatra utara. Menurut legenda yang dipercayai sebahagian masyarakat Batak bahwa suku Batak berasal dari Pusuk Buhit daerah Sianjur Mula-mula sebelah barat Pangururan di pinggiran Danau Toba, sementara ahli sejarah Batak mengatakan bahwa si Raja Batak dan rombonganya berasal dari Thailand yg menyeberang ke Sumatera melalui Semenanjung Malaysia dan akhirnya sampai ke Sianjur Mula-mula dan menetap di sana.

Sedangkan dari prasasti yg ditemukan di Portibi kira-kira tahun 1208 dan dibaca oleh Prof.Nilakantisari seorang Guru besar ahli kepurbakalaan yg berasal dari Madras, sedangkan India menjelaskan bahwa pada tahun 1024 kerajaan Cola dari India menyerang Sriwijaya dan menguasai daerah Barus. Pasukan dari kerajaan Cola kemunggkinan adalah orang-orang Tamil karena ditemukan sekitar 1500 orang Tamil yang bermukim di Barus pada masa itu. Tamil adalah nama salah satu suku yang terdapat di India. Dan si Raja Batak diperkirakan hidup pada tahun 1200 (awal abad ke13), Raja Sisingamangaraja ke XII diperkirakan keturunan si Raja Batak generasi ke 19 yang wafat pada tahun 1907 dan anaknya si Raja Buntal adalah generasi ke 20.

Batu yang bertulis (prasasti) di Portibi bertahun 1208 yang dibaca Prof. Nilakantisasri (Guru Besar Purbakala dari Madras, India) menjelaskan bahwa pada tahun 1024 kerajaan Cola dari India menyerang Sriwijaya yang menyebabkan bermukimnya 1.500 orang Tamil di Barus.

Pada tahun 1275 Mojopohit menyerang Sriwijaya, hingga menguasai daerah Pane, Haru, Padang Lawas. Sekitar tahun 1.400 kerajaan Nakur berkuasa di sebelah Timur Danau Toba, Tanah Karo dan sebagian Aceh. Dengan memperhatikan tahun-tahun dan kejadian di atas diperkirakan si Raja Batak `adalah seorang aktivis kerajaan dari Timur Danau Toba (Simalungun sekarang), dari Selatan Danau Toba (Portibi) atau dari Barat Danau Toba (Barus) yang mengungsi ke pedalaman, akibat terjadi konflik dengan orang-orang Tamil di Barus. Akibat serangan Mojopahit ke Sriwijaya, Si Raja Batak yang ketika itu pejabat Sriwijaya yang ditempatkan di Portibi, Padang Lawas dan sebelah Timur Danau Toba (Simalungun).

Sebutan Raja kepada Si Raja Batak diberikan oleh keturunannya karena penghormatan, bukan karena rakyat menghamba kepadanya. Demikian halnya keturunan si Raja Batak seperti si Raja Lontung, Si Raja Borbor, Si Raja Oloan. Meskipun tidak memiliki wilayah kerajaan dan rakyat yang diperintah. Selanjutnya menurut buku Tarombo Borbor Marsada anak Si Raja Batak ada tiga orang yaitu : Guru Tetea Bulan, Raja Isumbaon dan Toga Laut. Dari ketiga orang inilah dipercaya terbentuknya marga-marga Batak. [1]

Orang batak terdiri dari 5 sub etnis diantaranya adalah :

[1] http://simanjuntak.or.id/2008/04/asal-usul-batak/ diakses 24/03/2012

1. Batak Toba (Tapanuli) : mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah mengunakan bahasa Batak Toba
2. Batak Simalungun : mendiami Kabupaten Simalungun, sebagian Deli Serdang, dan menggunakan bahasa Batak Simalungun
3. Batak Karo : mendiami Kabupaten Karo, Langkat dan sebagian Aceh dan menggunakan bahasa Batak Karo
4. Batak Mandailing : mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, Wilayah Pakantan dan Muara Sipongi dan menggunakan bahasa Batak Mandailing
5. Batak Pakpak : mendiami Kabupaten Dairi, dan Aceh Selatan dan menggunakan bahasa Pakpak

Sementara suku Nias yang mendiami Kabupaten Nias (Pulau Nias) mengatakan bahwa mereka bukanlah orang Batak karena nenek moyang mereka bukan berasal dari Tanah Batak. Namun demikian, mereka mempunyai marga marga seperti halnya orang Batak

3.1.2. Marga dan Tarombo

Marga adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*). Sistem kekerabatan *patrilineal* menentukan garis keturunan selalu dihubungkan dengan anak laki laki. Seorang Batak merasa hidupnya lengkap jika ia telah memiliki anak laki laki yang meneruskan marganya. Sesama satu marga dilarang saling mengawini, dan sesama marga disebut dalam *Dalihan Na Tolu*

disebut *Dongan Tubu*. Menurut buku "Leluhur Marga Marga Batak", jumlah seluruh marga Batak sebanyak 416, termasuk marga suku Nias.

Tarombo adalah silsilah, asal usul menurut garis keturunan ayah. Dengan tarombo seorang Batak mengetahui posisinya dalam marga. Bila orang Batak berkenalan pertama kali, biasanya mereka saling tanya marga dan tarombo. Hal tersebut dilakukan untuk saling mengetahui apakah mereka saling *"mardongan sabutuha"* (semarga) dengan panggilan *"ampara"* atau "marhula-hula" dengan panggilan "*Lae atau Tulang*". Dengan tarombo, seseorang mengetahui apakah ia harus memanggil "*Namboru*" (adik perempuan Ayah atau bibi), "*Amangboru atau Makela",* (suami dari adik Ayah atau Om) *"Bapatua, Amanganggi, Amanguda"* (abang, adik ayah), "*Ito atau Boto"* (Kakak atau Adik), *Pariban atau Boru Tulang* (putri dari saudara laki laki Ibu) yang dapat kita jadikan istri.

3.1.3. Nilai-nilai yang Harus Dianut Masyarakat Batak

1. *Kekerabatan*: semua orang Batak mesti saling mengikat diri dalam sebuah hubungan baik itu dari pihak yang semarga maupun dari lingkuan luar.
2. *Keagaaman*: orang Batak sangat menjunjungtinggi agama. Agama tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. *Hagabeon*: adalah ungkapan untuk panjang umur. Bagi orang Batak mempunyai umur panjang sangat berarti. Konsep *hagabeon* berakar, dari budaya bersaing pada jaman purba. Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar. Mengenai umur panjang dalam konsep *hagabeon* disebut *Saur Matua Bulung* (seperti daun, yang gugur

setelah tua). Dapat dibayangkan betapa besar pertambahan jumlah tenaga manusia yang diharapkan oleh orang Batak, karena selain setiap keluarga diharapkan melahirkan putra-putri sebanyak 33 orang, juga semuanya diharapkan berusia lanjut.

4. *Hasangapon*: Kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Toba, pada jaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.
5. *Hamoraon*: Kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba, mencari harta yang lebih banyak
6. *Hamajuon*: Kemajuan, yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi keseluruh pelosok tanah air. Pada abad yang lalu, Sumatra Timur dipandang sebagai daerah rantau. Tetapi sejalan dengan dinamika orang Batak, tujuan migrasinya telah semakin meluas ke seluruh pelosok tanah air untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya.
7. *Hukum Patik Dohot Uhum, aturan dan hokum*: Nilai *patik dohot dan uhum* merupakan nilai yang kuat di sosialisasikan oleh orang Batak. Budaya menegakkan kebenaran, berkecimpung dalam dunia hukum merupakan dunia orang Batak. Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak asasi dalam perjalanan hidup orang Batak sejak

jaman purba. Sehingga mereka mahir dalam berbicara dan berjuang memperjuangkan hak-hak asasi. Ini tampil dalam permukaan kehidupan hukum di Indonesia yang mencatat nama orang Batak dalam daftar pendekar-pendekar hukum, baik sebagai Jaksa, Pembela maupun Hakim.

8. *Pengayoman*: kehidupan sosial orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang disebutkan terdahulu. ini mungkin disebabkan kemandirian yang berkadar tinggi. Kehadiran pengayom, pelindung, pemberi kesejahteraan, hanya diperlukan dalam keadaan yang sangat mendesak.
9. *Konflik* : kehidupan orang Batak Toba kadarnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada pada Angkola Mandailing. Ini dapat dipahami dari perbedaan mentalitas kedua sub suku Batak ini. Sumber konflik terutama ialah kehidupan kekerabatan dalam kehidupan Angkola Mandailing. Sedang pada orang Toba lebih luas lagi karena menyangkut perjuangan meraih hasil nilai budaya lainnya. Antara lain Hamoraon yang mau tidak mau merupakan sumber konflik yang abadi bagi orang Toba.[2]

3.1.4. Bahasa Batak

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat, ialah: (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh Pakpak; (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh Simalungun; (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing.

[2] http://carapedia.com/nilai_nilai_sosial_masyarakat_batak_toba_info1898.html di akses 28/03/2012/ pukul 07.00 wib

Tabel 3.1

Bahasa Batak

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Batak
1	Diam	*Sip, Hehem, Pendiam , sijalo sipsip*
2	Doa	*Tangiang, tabas*
3	Gampang	*mura, sangat gampang, sai nura*
4	Ikut	*ihut; mangihuti; dohot; pengikut, parsidohot; ihit, mengikuti, mangihit*
6	Indah	*uli, betapa indahnya, mansai uli*
7	Itu/ Seperti itu	*I, songon i, songon an*

Sumber : Binsar P. Napitupulu, kamus-indonesia-batak, diakses 01/03/2012

3.2.1. Sejarah Suku Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, dari ujung Kulondi ujung barat Pulau Jawa hingga sekitar Brebes. Bahasa yang digunakan suku ini adalah bahasa Sunda. Temuan arkeologi tetua mengenai penghuni Jawa Barat ditemukan di Anyer dengan menemukan budaya logam perunggu dan besi dari sebelum melenium pertama.Gerabah tanah liat Prasejarah zaman Buni (Bekasi Kuno) ditemukan merentang dari Anyer sampai ke Cirebon. Pada abat ke 5 Jawa Barat merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanegara, dan terdapat banyak peninggalan Prasati, terdapat juga 7 prasasti

yang ditulis dalam aksara Wengi (digunakan dalam masa palawa India) dan bahasa sanskerta yang sebagian besar menceritakan para Raja Tarumanegara.

Kerajaan Tarumanegara runtuh karena serangan Sriwijaya pada tahun 686 berdasarkan Prasasti Kota Kapur, dan kekuasaan bagian barat Pulau Jawa mulai dari Kjung Kulon sampai ke Kali Ciserayu dan dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda. Salah satu prasasti pada zaman kerajaan Sunda adalah prasasti kebon kopi II yang berasal dari tahun 932.

Pada abad ke-16 keultanan Demak menjadi ancaman kepada Kerajaan Sunda, dan pelabuhan Cirebon lepas dari kerajaan Sunda karena bantuan dari Kesultanan Demak. Pelabuhan Cirebon kemudian menjadi kesultanan yang merdeka dari kerajaan Sunda, dan pelabuhan Banten juga lepas ke tangan Kesultanan Cirebon dan kemudian menjadi kesultanan Banten. Untuk menghadapi ancaman dari kesultanan Cirebon dan kesultanan Demak, Sribaduga, Maharaja, Raja Sunda saat itu meminta putranya, Surawisesa untuk membuat suatu perjanjian pertahanan keamanan dengan bangsa Portugis di Malaka untuk menjatuhkan pelabuhan utama yaitu Sunda Kalapa kepada Kesultanan Cirebon dan kesultanan Cirebon. Pada saat Surawisesa menjadi Raja Sunda, dengan gelar Prabu Surawisesa Jayaperkosa, perjanjian pertahanan keamanan Sunda-Portugis, yang dikenal dengan Luso-Sundanese Treaty, di tandatangani tahun 1512, dan sebagai imbalannya maka Portugis member akses untuk membangun benteng dan gudang di Sunda Kalapa serta akses untuk perdagangan di sana. Dan untuk merealisasikan perjanjuan tersebut, pada tahun 1522 maka didirikan satu

monument batu yang disebut Padrao di tepi sungai Ciliwung di sekitar daerah Tugu.

Meskipun perjanjian pertahanan keamanan dengan portugis telah dibuat, dan ternyata pelaksanaannya tidak dapat terwujud karena pad tahun 1527 pasukan aliansi Cirebon-Demak, yang dibawah pimpinan Fatahilan atau Paletehan, menyerang dan menaklukkan pelabuhan Sunda Kalapa. Perang antara kerajaan Sunda dan aliansi Cirebon-Demak berlangsung selama 5 tahun sampai pada akhirnya tahun 1531 dibuat suatu perjanjian damai antara Prabu Surawisesa dengan sunan Gunung Jati dari kesultanan Cirebon.

Dari tahun 1567-1579, dibawah pimpinan Raja Mulya, alias Prabu Surya Kencana, kerajaan Sunda mengalami kemunduran karena dibawah tekanan kesultanan Banten. Setelah tahun 1576, kerajaan Sunda tidak dapat untuk mempertahankan Pakuan Pajajaran, ibu kota kerajaan Sunda, dan akhirnya jatuh ketangan kesultanan Banten. Pada jaman kesultanan Banten, wilayah priangan jatuh ketangan kesultanan Mataram. Jawa Barat sebagai pengganti administrative mulai digunakan tahun 1925 ketika pemerintah Hindia Belanda membentuk profinsi Jawa Barat. Profinsi itu sebagai pelaksanaan Bestuurshervomingwet tahun 1922, yang membagi Hindia Belanda atas kesatuan daerah provinsi. Sebelum tahun 1925, digunakan suatu istilah Soendalanden (*Tatar Soenda*) atau Pasoendan, sebagai istilah geografi untuk menyebut bagian pulau Jawa di sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy yang sebagian besar dihuni oleh penduduk yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu. Pada 17 Agustus 1945, Jawa Barat bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia, tanggal 27

Desember 1949 Jawa Barat menjadi Negara Pasundan yang merupakan salah satu Negara bagian dari Republik Indonesia Serikat sebagai hasil kesepakatan tiga pihak dalam konfergensi meja bundar. Republik Indonesia, Bijeenkomst voor Federal Overleg (BFO), dan Belanda. Kesepakatan ini juga disaksikan oleh *United Nations Commission for Indonesia* (UNCI) sebagai perwakilan PBB. Tahun 1950 Jawa Barat baru bergabung dengan Republik Indonesia.

Kata Sunda mengandung banyak arti secara umum berkaitan dengan etnis/suku bangsa Sunda di bagian barat nusantara. Dan secara etimologi kata Sunda berasal dari sanskerta yang bisa berarti “cahaya” atau “air” dalam naskah historis lainnya Sunda merujuk pada ibukota kota kerajaan Tarumanegara yang bernama Sundapura, sehingga masyarakat yang menghuni wilayah tesebut dikenal sebagai orang Sunda yang hingga di sebut hingga saat ini.

Bahasa Sunda dituturkan sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa, sesuai dengan sejarah kebudayaanya bahasa Sunda di tuturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pamali (Cipamali) wilayah Brebes Jawa Tengah.

Dialek Bahasa Sunda (bahasa wewengkon) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa tengahan mulai tercampur bahasa Jawa, dialek itu adalah:

1. Dialek Barat dipertuturkan di daerah Banten Selatan
2. Dialek Utara mencakup daerah Sunda Utara termasuk kota Bogor dan beberapa bagian Pantura.
3. Dialek Selatan adalah dialek Priangan yang mencakup kota Bandung dan sekitanya.
4. Dialek Tengah Timur adalah dialek disekitar Majalengka.
5. Dialek Timur Laut adalah dialek di sekitar Kuningan, dan dialek ini juga dipertuturkan di beberapa bagian Brebes, Jawa Tengah
6. Dialek Tenggara adalah terletak di sekitar Ciamis.

Sejarah dan penyebaran bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebalah barat pulau Jawa, di daerah yang di juluki tataran Sunda, namun demikian bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap, dan masih banyak nama-nama di Cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainaya. Ironisnya nama Cilacap banyak yang menentang bahwa nama Cilacap merupakan nama Sunda, bahawa mereka berpendapat nama Cilacap adalah nama Jawa yang di "Sundakan", sebab pada abad ke 19 nama ini sering ditulis sebagai "Clacap". Selain itu menurut para pakar bahasa Sunda sampai pada abad ke 6 wilayah penuturannya sampai di sekitar daratan tinggi Dieng di Jawa Tengah, berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama Sunda (asal kata dih yang merupakan kata bahasa Sunda kuna). Seiring mobilisasi warga suku Sunda, penutur bahasa ini kian menyebar, seperti di Lampung, di

Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan, dan sudah banyak masyarakat Sunda yang menetap di daerah tersebut.

Saat ini bahasa Sunda ditulis dengan abjad latindan sangatf onetis. Ada lima suara vokal murni *(a,e,i,o,u) dua vocal netral, e(pepet) dan eu)),* dan tidak ada diftong. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf *p,b,t,d,k,g,c,j,h,ng,m,n,s,w,l,r dan y*. konsonan lain yang asli muncul dari bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan utama: *f->p,v->s,sh->s,z->j, and k h->k.*

Pengaruh budaya Jawa masa Kerajaan Mataram-Islam, bahasa Sunda terutama di wilayah Pahrayangan mengenal undak usuk atau tingkat berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa loma lancaran, hingga bahasa kasar, tetapi di wilayah pedesaan atau pengunungan dan mayoritas daerah Banten, bahasa Sunda loma (bagi orang-orang Bandung terdengar kasar) tetap dominan. Dibawah ini telah peneliti sajikan beberapa contoh bentuk bahasa Sunda.

Tabel 3.2

Bahasa Tempat

Bahasa Indonesia	Bahasa sunda Normal	Bahasa sunda sopan/lemes
Di atas	*Di luhur*	*Di luhur*
Di belakang	*Di tukang*	*Di pengker*
Di bawah	*Di hadap*	*Di hadap*
Di dalam	*Di jero*	*Di lebet*
Di luar	*Di luar*	*Di luar*

Di samping	*Di samping*	*Di gigir*
Di antar dan	*Di anatara jeung*	*Di antawis sareng*

Sumber : www.scribd.com, makalah kebudayaan suku sunda, diakses 26/03/201

Tabel 3.3

Bahasa Waktu

Bahasa Indonesia	Bahasa unda Normal	Bahasa sunda sopan/lemes
Sebelum	*Saacan*	*Sateucan*
Sesudah	*Sanggeus*	*Saparantos*
Ketika	*Basa*	*Nalika*
Besok	*Isukan*	*Enjing*

Sumber : www.scribd.com, makalah kebudayaan suku sunda, diakses 26/03/2012

3.2.2. Perkembangan suku Sunda saat ini

Dalam konteks sejarah bahwa bahasa Sunda bahasa yang mengalami perkembangan, dimana kita tahu bahwa bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha dengan bahasa dan aksara sansekerta. Bahasa Sunda kemudian mengalami perkembangan karena pengaruh kebudayaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya giliran kebudayaan Eropa yang mempengaruhi bahasa Sunda. Sementara kebudayaan Jawa dinilai sangat mempengaruhi bahasa Sunda dalam konteks unggah-ungguh bahasa. Proses ini merupakan bentuk proses globalisasi. Dan globalisasi dalam bahasa Sunda telah terjadi sejak dulu. Hanya aktor dan waktu globalisasi terjadi yang membedakan, sehingga bahasa sunda tidak pernah

terpuruk dan bahkan punah bahasa Sunda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bahkan globalisasi malah memperkokoh bahasa Sunda.

Perkembangan budaya dan bahasa juga tak lepas dari peranan anggota masyarakat pengguna dan pencinta budaya dan bahasa tersebut. Fenomena para pengguna dan pencinta Sunda ini akhirnya memunculkan konsep mengenai kesundaan itu sendiri. "Konsep kesundaan yang berlaku sekarang adalah Sunda secara genetik, yaitu dimana kedua orangtuanya atau salah satu orangtuanya adalah orang Sunda. Konsep yang kedua adalah secara budaya. Meskipun ia bukan keturunan Sunda, namun ia dibesarkan dengan cara, budaya dan bahasa Sunda, dan ia sendiri akhirnya mencintai bahasa Sunda, maka ia bisa disebut sebagai orang Sunda,".[3]

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif brupa kata-kata tertulis atau lisan yang didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. (Sudarto, 1997:62)

[3] www.unpad.ac.id diakses 02/04/2014, 15.00 pm

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak di susun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

> Kirk dan Miller (1986:9) meyebut, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya. (Hikmat.2001:38)

Penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya" di tempat di sana", dalam arti mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. (Moleong, 1996:10)

Peneliti menggunakan metode fenomnologi karena peneliti ingin membedah analisis percakapan secara mendalam, karena stuktur individu bermakna subjek interpretative sehingga inilah alasan peneliti mengambil penelitian ini.

Alfred Schutz mengemukakan bahwa fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan dengan permasalahan sehari hari dan dari kegiatan pengalaman dan dari pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2009:17)

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesuangguhanya, sehingga dapat memberikan kepakaan yang implicit. Dalam pandangan Schutz manusia adalah mahluk sosial, sehingga kesadaran akan disunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. (Kuswarno, 2009:18)

Menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebut sebagai pelambangan/penipean *(tipications)* yang digunakan untuk organisasi dunia sosial. Penipean *(tipications)* konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan kedalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial." untuk melihat dunia ini dalam kompleksifitasnya yang passif, menarik garis besar dan mencari gambaran esensinya dan menemukan jejak bermacam-macam hubungannya adalah bagian komposisi dari tugas utama sebuah fenomenologi sikap ilmiah. (Ardianto, 2007:129).

3.2.1.1.Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi berasalah dari bahasa Yunani phainomai yang berarti "menampak" phainomeon merujuk pada "yang menampak". Fenomena tidak lain sebagai fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia, sehingga

suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya yang seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan sebagai kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (human phenomena) tanpa menanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya dan menampakkannya. Fenomena tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transidental.

Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara etis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjetikvitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktifitas yang kita lakukan, dan tetap saja ada peranan orang lain di dalamnya.

Pada abad ke 18 adalah awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang dapat diterima secara indrawi). Dan istilah fenomenologi ini

sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert,pengikut Christian Wolff. Sesudah itu filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Ficte dan G.W.F.Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif, dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pikirannya mengenai "kesenjangan".

Abad ke-18, bukan hanya fenomenologi yang dianggap penting, tetapi juga untuk dunia secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Dan sebelum abad ini, pikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi ada aliran empirisme yang percaya bahwa pengatahuan muncul dari penginderaan, sehingga kita mengalami dunia dan mengalami apa yang sedang terjadi. Bagi pengikut empirisme, sumber pengetahuan yang menandai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indra. Oleh karena itu, menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman.

Sedangkan dari sisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengatahuan timbul dari kekuatan pemikiran manusia (rasio). Hanya pengetahun yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Ditengah-tengah perbedaan pandangan kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya, menurutnya pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena tersebut didefenisikan sebagai suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilah unsur-unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena* atau *things in its self*). Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan antitesis, jadi akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena.

Franz Brentano meletakkan dasar fenomenologi lebih tegas lagi. Bretano mendefenisikan fenomena sebagai sesuatu yang tejadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Ia kemudian membedakan antara fenomena mental dengan fenomena fisik (objek atau presepsi eksternal yang dimulai warna dan bentuk), sehingga disimpulkan fenomena fisik ada karena "kesenjangan" , dalam tindakan sadar (*Intentional inexistence*).

Pemikiran Bretano ini menimbulkan pertanyaan ontologi berkaitan dengan "apa yang ada dalam pikiran" dan "apakah objek fisik hanya ada dalam pikiran?". Secara umum dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah suatu yang kita sadari, objek dan kejadian di sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita. Bretano juga membedakan antara psikologi deskriptif dengan psikologi genetis. Psikologi genetis adalah mencari tipe-tipe penyebab dari fenomena mental, sedangkan psikologi deskriptif mendefenisikan dan

mengklasifikasikan beragam fenomena mental, termasuk di dalamnya presepsi, pendapat, dan emosi. Setiap fenomena metal (tindakan sadar) selalu tehubung dengan objek tertentu.

Bolzano dan Edmund Husserl (logika modern), termasuk Gottlob Frege dalam *theory of sience* (1835), mengebanglah teori semantic dan logika. Bolzano membedakan antara "ide subjektif" dengan "ide objektif atau gambaran", pemikiran ini merupakan kritikan langsung terhadap Kant dan aliran filsafat sebelumnya, yang tidak mampu untuk membedakan keduanya. Dengan demikian berkembang dua kutub ilmu yang saling bertolak belakang, di satu sisi ada logika yang mempelajari ide objektif, seperti proposisi yang saat ini kita kenal dengan pengetahuan objektif, sedangkan di sisi lain, psikologi yang mempelajari ide subjektif dan aktivitas mental manusia dalam waktu dan situasi tertentu (pengetahuan subjektif)

Hurssel juga memperkenalkan dua istilah Yunani untuk mengganti istilah buatan Blanzo (ide objektif dan ide subjektif) istilah tersebut adalah noesis dan noema (dari kata noeaw yang berarti merasa, berfikir, bermaksut, dan nous berarti pikiran). Noema dari tindakan sadar sebagai makna ideal, dan objek sebagaimana tampak. Fenomena (objek sebagaimana tampak) adalah noema. Fenomenologi bagi Hurssel adalah gabungan atara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologis, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktifitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar, sehingga fenomenologi adalah bentuk lain dari logika. Teori tentang makna

(logika semantic) menjelaskan dan menganalisis isi objektif dari kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran, dan proposisi.

Ahli logika golongan dari Plato, Hermann Lotze, Husserl menentang segala bentuk reduksi logika, matematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas pada bagian manusia berfikir, jadi fenomenologi bukanlah psikologi, dan fenomena memang mempelajari kesadaran, namun tanpa reduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjek yang disengaja.

Pada awalnya Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal, atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman, dan hal ini didorong oleh karena ketidak percayaan terhadap positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup lebih bermakna, karena tidak mampu untuk mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Dengan demikian fenomenologi lahir sebagai reaksi terhadap metodologi posivistik Aguste Comte. Pendekatan posivistik selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang objektif, atas segala yang tampak mengemuka, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaannya saja, tidak mampu memahami makna dibalik segala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha untuk menggali makna dibalik dari gejala itu. (Kuswarno,2009:1-8).

3.2.1.2.Tokoh – tokoh Fenomenologi

1. **Edmund Husserl (1859-1938)**

Edmund Husserl yang dianggap sebagai bapak fenomenologi modern. Ia menulis pada pertengahan abad ke 20, berusaha untuk mengembangkan sebuah metode untuk mengemukakan kebenaran melalui pemusatan pengalaman manusia.

Bagi Husserl, tidak ada skema konseptual yang cukup untuk mengungkap kebenaran, sebaikanya, pengalaman sadar seseorang harus menjadi jalur bagi pengungkapan realitas. Hanya dengan perhatian yang disadari, kebenaran dapat diketahui. Husserl mengatakan di dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak mengalami hal secara alamiah. Cara alamiah ini dipengaruhi oleh berbagai nilai dan presepsi yang tidak saling terkait dengan yang diperoleh dari pengalaman yang disadari.

Husserl mengemukakan bahwa dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, dan seolah-olah kita mengalami sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan dimasa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya, dan semua bersumber dari bagaimana seseorang memakai objek dalam pengalamannya. Husserl membuat suatu langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena

dalam keranjang. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesutu dari setiap prasangka terhadap realitas, adapun yang dimaksud dalam langkah-langkah tersebut adalah reduksi eidetic, reduksi fenomenologi, dan reduksi transidental. Menempatkan fenomena berarti kita juga harus menempatkan perhatian kita dalam struktur pengalaman sadar.

Pokok-pokok pikiran Husser mengenai fenomenologi adalah sebagai berikut :

a. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak
b. Tidak ada batasan antara subjek dengan realitas
c. Kesadaran berupa intensional
d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema) (Kuswarno, 2009:9-12)

2. Martin Heideger

Heideger adalah orang pertama yang mempelajari tulisan-tulisan awal Husserl mengenali fenomenologi. Pemikiran Heideger terlebih dahulu melalui konsep “detruksi fenomenologi”, meyeruhkan agar kembali ke realitas yang sesungguhnya atau “gejala pertama yang sebenarnya” yaitu suatu metode yang bisa digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Fenomenologi pada dasarnya akan menghasilkan ontologi yang fundamental. Heideger juga mendekati fenomenologi dari dua akar kata yang membentuknya yaitu “logos” dan “phenomena”, jadi fenomenologi didefenisikan sebagai pengetahuan dan

keterampilan membiarkan sesuatu seperti apa adanya (*letting things show themselves*). (Kuswarno,2009:12-13)

3. Alfred Schutz (1899-1959)

Schutz dikenal sebgai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Yang membawa fenomenologi kedalam ilmu social dan lebih mudah dipahami, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu social hingga saat ini. Baginya ilmu fenomenologi adalah hubungan antara ilmu pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi" hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau disebut *stock of knowledge.* Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia luar.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implicit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses

pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah mahluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal-balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi ini manusia belajar menyesuaikan diri sendiri ke dalam dunia yang lebih luas, dan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Kuswarno, 2009:17-18).

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan sebagai bahan-bahan penelitian untuk dianalisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.2.2.1.Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka

lainnya. Menurut **J.Supranto** studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan". (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukanpun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti. Ada pun referensi studi pustaka lainnya adalah:

1. **Wawancara Mendalam**

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, dengan salah satunya adalah melalui wawancara.

Wawancara adalah bentuk komunikasi anatara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terdiri dari 2 bagian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur disebut juga secara wawancara secara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*) wawancara etnografis. Sementara wawancara terstuktur adalah wawancara secara baku (*standardized interview*) yang susunan

pertanyaanya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.(Mulyana, 2009:180)

Wawancara Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007:186).

Maka, dalam hal ini penelitipun mengumpulkan data-sata dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait, dengan itu mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Pengamatan berperan serta

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui pengamatan dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati tindak tutur komunikasi yang mereka lakukan.

Pemilihan menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja, pemilihan sangat berpengaruh terhadap apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil.

Menurut **Baker et al** menyarankan bahwa pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak yang berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamatan terlibat mengikuti orang-

orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka. Sementara **Denzin** mengemukakan bahwa pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara stimultan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan subjek informan, partisispasi dan observasi langsung dan intonspeksi. (Mulyana, 2009:162)

Karl Weick (dalam Rakhmat, 2000:83) mendefenisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dalam suasana yang berkenaan dengan in situ, sesuai dengan tujuan empiris. Definisi ini menggambarkan tujuan karakteristik observasi: pemilihan (*selsection)*, pengubahan (*provocation*) pencatatan (*recoding*), pengodean (*encoding*) rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*) in situ dan untuk tujuan empiris. (Hikmat, 2011:73)

Observasi merupakan suatu aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi ini dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Partisipatif adalah peneliti turut serta dalam kegiatan dalam pengamatan atau peneltian sehingga peneliti memperoleh tingkah laku individu yang tidak dibuat-buat, wajar alami dan merasa tidak diawasi. Sedangkan nonpartisipatif adalah peneliti berada di luar dari objek pengamatan, atau penliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Menurut Soehartono (2002:69) observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, dalam arti sempit, pengamatan yang

dilakukan dengan menggunakan panca indra dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (Hikmat, 2011:73)

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi di atas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperolehpun relevan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia, biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Meleong (1996:161) bahwa banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen peneliti dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat.(Hikmat, 20011:83).

> ”Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi

> studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut"[4]

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini peneliti melakukan pendokumentasian terkait dengan tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala tindak tutur komunikasi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

4. **Pengumpulan Data Online (Internet Searching)**

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www.google.com, *www*. *wikipedia.com,* jurnal-jurnal elektronik,blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

5. Catatan Lapangan.

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan

[4] http://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif/ diakses 6/03/2012

oleh peneliti tentang aktor, aktifitas, ataupun tempat berlangsungnya kejadian tersebut. Bodgan & Biklen (1982) memahami bahwa hasil observasi dan wawancara yang bermakna lebih kolektif karena terdiri dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan ditambahkan dengan hasil karya orang lain. Berupa transkip wawancara, dokumen resmi yang ada, statistik resmi, gambar, foto, rekaman vidio, ataupun catatan resmi lainnya yang di keluarkan pihak yang terkait dengan situasi fokus penelitian.

Catatan lapangan dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Catatan lapangan berupa deskriptif merupakan deskriptif peneliti tentang situasi yang diamati oleh peneliti tentang aktor yang tengah melakukan aktifitas (apa) dan berlangsung di tempat (dimana situasi itu berlangsung). Dalam situasi alamiah yang menjadi subjek penelitian. Dalam catatan lapangan secara deskriptif ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara detail tentang situasi yang telah diamatinya sejelas mungkin.

   Catatan deskriptif mencakup bidang-bidang seperti :

   a. Gambar tentang subjek, meliputi penampilan fisik, pakaian, perilaku khas, gaya bicara, dan tindakannya.
   b. Rekonstruksi dialog, adalah mencatat kembali isi percakapan yang terjadi antara peneliti dengan subjek penelitian. Rekonstruksi ini tidak harus semua ungkapan yang telah terjadi saat melakukan wawancara harus ditulis ulang oleh peneliti dalam laporan penelitiannya.

c. Deskripsi latar fisik, peneliti harus mencatat semua barang atau benda yang berada di sekitar subjek, atau menggambarkan dan membuat sketsa latar fisik.

d. Catatan mengenai kejadian-kejadian khusus, mengandung deskriptif tentang pihak-pihak yang terkait dalam kejadian, dengan cara bagaimana dan sifat tindakan perbuatannya.

e. Tingkah laku pengamat, dengan mencatat tingkah laku peneliti sendiri sebagai pengamat dan pengamat memperlakukan dirinya sendiri sebagai subjek dengan mencatat segala seksama tingkah laku sebagai pengamat, dan akan mendapat penilaian bahwa adanya pengaruh-pengaruh yang tidak menguntungkan dalam penelitian.

2. Catatan lapangan reflektif adalah catatan lapangan yang memiliki unsur intervensi peneliti atau pengamat, berupa perasaan atau pemikiran pengammat, guna dari catatan ini adalah untuk melengkapi dan memperjelas catatan-catatan yang bersifat deskriptif. Biasanya catatan yang bersifat reflektif ini berfungsi sebagai komentar pengamat (KP) atau *observer's Coment* (OC)

   Catatan lapangan reflektif ini meliputi :

   a. Refleksi tentang analisa, catatan berupa tema-tema yang muncul di lapangan, keterkaitan antar data yang dimliki, pengembangan gagasan, dan pikiran-pikiran yang muncul. Adapun refleksi panjang yang berpusat pada analisis ini disebut memo analitis.

b. Refleksi tentang metode, catatan lapangan memuat tentang bahan-bahan mengenai prosedur ataupun strategi yang dipergunakan dalam penelitian
c. Refleksi tentang dulema etnik dan konflik, disebabkan situasi yang dihadapi oleh peneliti karena dalam aktivitas penelitiannya, peneliti tinggal dan hidup bersama subjek kesehariannya
d. Refleksi tentang kerangka pemikiran pengamat, sebelum peneliti terjun di lapangan penelitian, yang bersangkutan telah memiliki asumsi tentang subjek serta situasi lapangan penelitian yang menyertainya. Ketika berada di lapangan peneliti akan membandingkan asumsi-asumsi yang dimilikinya dengan kenyataan di lapangan yang ditemuinya.
e. Informasi lain, informasi-informasi yang dianggap mendukung atau berhubungan, baik dengan subjek ataupun dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. (Idrus Muhammad, 2009:62-68).

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana teknik ini merupakan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan petimbangan tertentu, dalam pertimbangan ini Informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi social yang akan diteliti. (Sugiono, 2010:54)

Diantara informan tersebut bahwa, Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang

sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut AM Huberman & MB Miles dalam Bungin mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check* data. (Bungin, 2001)

Adapun informan penelitian ini adalah Mahasiswa pendatang dari Suku Batak dan Suku Sunda, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.4

Informan Penelitian

No	Nama	Status	Suku
1	Amelia Haloho	Mahasiswa	Batak
2	Dicky Jaleani	Mahasiswa	Sunda
3	Raja Situmorang	Mahasiswa	Batak
4	Yuni Ratnaningsih	Mahasiswa	Sunda

Sumber peneliti : 2012

Dari beberapa informan di atas, ada yang disebut sebagai informan pendukung, atau seorang ataupun orang yang mendukung informasi dari informan yang diteliti. Ada pun informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Informan Pendukung

No	Nama	Status	Suku	Mengerti	
				Batak	Sunda
1	Michael Jager Limbong	Mahasiswa	Batak	√	−
2	Markus Siagian	Mahasiswa	Batak	√	−
3	Emmy Mastalina Sipayung	Mahasiswa	Batak	√	√

Sumber peneliti : 2012

Diantara beberapa informan dan informan pendukung di atas, ada yang disebut sebagai narasumber kunci (key informan) seorang ataupun beberapa orang yang menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteiti. Ada pun informan kunci penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.

Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Prof. Dr. Cece Sobarna	Dosen Bahasa Indonesia

Sumber peneliti : 2012

3.2.4. Teknik Analisa Data

Setiap penelitian perlu adanya data-data sebagai penunjang dari penelitian tersebut, maka data penelitian yang sudah terkumpul perlu diolah untuk diorganisasikan data-data tersebut yang kemudian dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

> Analiasa data kualitatif (Bodgan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensitaskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2004:248)

Data kualitatif merupakan suatu data yang tidak ditolak, data kualitatif dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam memahami atau memperoleh suatu pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang akan diteliti.

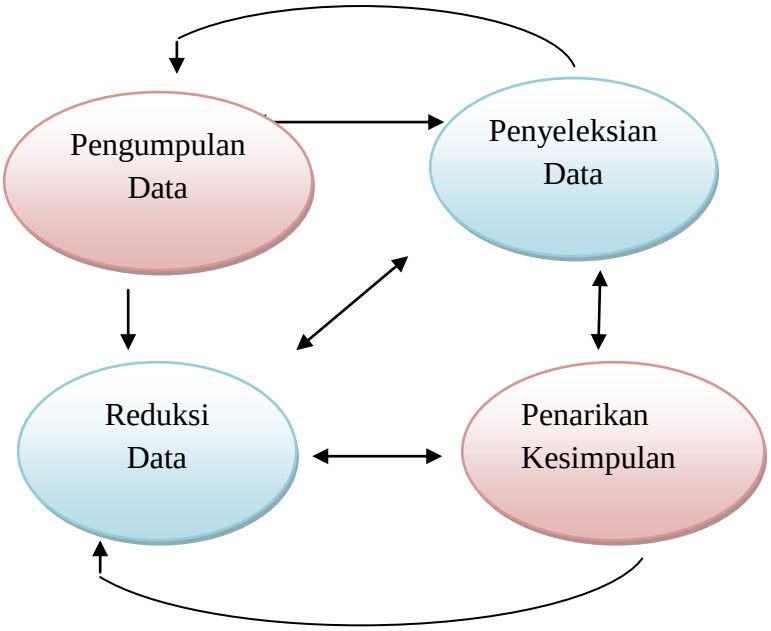
Susan Stainback, mengemukakan bahwa *"Data analisis is critical to the qualitative research process. It is recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions be develop and evaluated".* Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. (Sugiono,2010:88)

Dalam hal di atas data perlu dilakukan suatu penyusunan data dalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu atau pokok permasalahan tertentu baik sebagai catatan harian yang dihasilkan melalui pengumpulan data,

hasil observasi, perlu direduksi dan dimasukkan ke dalam pola, kategori, fokus, atau tema tertentu yang sesuai. Hasil reduksi tentu dilakukan dengan cara "mendisplay" untuk masing masing pola, kategori, atau tema yang dipahami dan dimengerti, selanjutnya peneliti dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan dari hasil pemahaman dan pengertiannya. Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan berlangsung secara siklus yang interaktif.

Gambar : 3.1

Teknik Analisis Data



Sumber : (Muhammad Idrus 2009)

Berikut akan dipaparkan aktifitas dalam analisa data dari gambar di atas secara lengkap:

1. **Tahap pengumpulan data** pada tahap ini peneliti meakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melibatkan sisi aktor (informan), aktifitas, latar atau konteks terjadinya peristiwa, dimana sebagai peneliti harus pintar-pintar untuk mengelola waktu yang dimiliki, menampilakan diri, dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang menjadikan subjek penelitian.
2. ***Data Reduction*** **(reduksi data)** dalam tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data akan berjalan secara terus menerus dan sejalan dengan penelitian yang berlangsung.
3. ***Data Display*** **(penyajian data)** sekumpulan informasi tersususun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
4. ***Conclusion verification*** **(penarikan kesimpulan)** adalah verivikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah disampaikan, dan penarikan makna ini biasanya dilihat dari pemahaman peneliti dan interpretasi yang telah dibuatnya. Cara-caranya adalah melakukan pencatatan untuk pola-pola tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, dan mungkin menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat) (Idrus 2009:148-1)

3.2.5. Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu menggunakan Triangulasi data, member check.

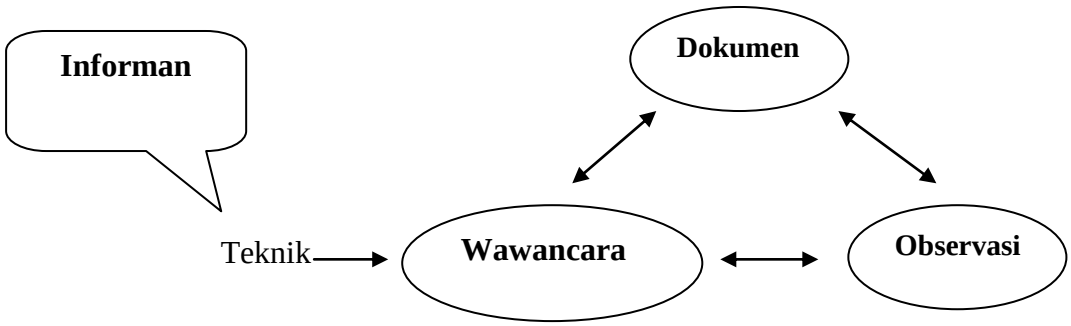
1. Trianggulasi

Trianggulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kreadibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Satori,Komariah 2009 : 171)

Adapun gambar trianggulasi teknik adalah sebagai berikut.

Gambar : 3.2

Trianggulasi Teknik



Sumber : Satori, Komariah 2009

Teknik triangulasi data ini merupakan cara terbaik untuk mengecek kebenaran dengan cara menghilangkan perbedaan – perbedaan yang ada saat mengumpulkan data. Untuk itu, peneliti dapat melakukan beberapa cara yaitu :

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
b. Mengecek dengan berbagai sumber data
c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan. (Moleong, 1989:195).

2. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran dan tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaanya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga tujuan dari member check adalah memberikan informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiono : 2010:129)

Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Cara

tersebut dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kepada informan, atau melalui forum diskusi kelompok. (Sugiono : 2010:130)

3.2.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.6.1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di kota Bandung.

3.2.6.2. Waktu penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012.